

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

JABATAN ITU AMANAT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman jangan kamu khianati Allah dan
Rasul dan kamu khianati amanah diantara kamu, sedangkan kamu
sekalian mengetahui ”
(QS. Al Anfal: 27)

Jabatan sering diperebutkan terutama jabatan yang dianggap
basah karena di balik itu terdapat nilai material, peningkatan
martabat dan gengsi. Namun demikian, jarang yang me-
nyadari bahwa jabatan itu sebenarnya suatu amanah yang harus
diselesaikan dengan baik.

Memang diakui bahwa mereka yang berhasil menduduki jabatan
itu berarti telah mendapat kepercayaan yang mungkin datangnya dari
atasan atau mungkin kepercayaan itu diperoleh dari bawahan. Mereka
yang menduduki jabatan tertentu, menurut penilaian sebagian orang
dinilai telah mampu menunjukkan prestasi tertentu. Dengan prestasi
inilah mereka mendapatkan kepercayaan untuk memimpin atau
menduduki jabatan tertentu.

Alamat Redaksi :
Jl. Dendangkulung 130 B
Telp. (0274) 577075
Fax. (0274) 371715
Yogyakarta 55171

JANGAN DIPAGAL
SALAH SUDUT
SEDIANG
BERKUALITAS

Secara umum, amanah diartikan dengan menyimpan rahasia, ikhlas memberikan nasehat bagi mereka yang menghendakinya dan menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan. Dalam pengertian lain, amanah diartikan dengan pengembalian seseorang akan sesuatu yang dititipkan kepadanya.

Pada kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa amanah merupakan kepercayaan dari pihak lain yang harus dijaga/dilaksanakan yang sewaktu-waktu amanah itu akan diambil. Di balik itu si pemegang amanah harus mempertanggungjawabkan kepercayaan itu.

Amanah yang dititipkan kepada seseorang itu dapat berupa harta, ilmu, umur, maupun jabatan. Semua itu pada hakekatnya bukanlah miliknya, akan tetapi manusia hanya sekedar mengaku dan menerima titipan yang harus dimenej sebaik-baiknya untuk kemaslahatan umat manusia.

Harta yang melimpah pada hakekatnya sekedar titipan yang sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh Dzat Yang menitipkannya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang juga merupakan amanah dari Allah SWT untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia dan bukan untuk gagah-gagahan. Umur manusia merupakan amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Demikian pula halnya dengan jabatan yang dipercayakan kepada seseorang yang pada hakekatnya adalah amanah yang sewaktu-waktu akan dicabut dan musnahlah kekuasaan. Firman Allah SWT.:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوْتِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَ
تَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلِّقُ
مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan/kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan/kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan (kekuasaan) Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Imran: 26)

Kekuasaan dan jabatan merupakan kehormatan bagi seseorang dan keluarga. Tetapi di balik itu dengan kekuasaan dan jabatan pula kadang-kadang dengan tiba-tiba seseorang menjadi hina. Mereka tidak dihormati lagi oleh bangsa atau masyarakatnya sendiri. Sebab kepercayaan yang telah diberikan kepadanya telah disia-siakan untuk kepentingan diri atau kelompoknya.

Rasulullah SAW telah memberikan suri tauladan yang patut diikuti oleh umatnya. Pada suatu hari beliau kedatangan seorang laki-laki ingin minta sesuatu. Lalu Nabi SAW bersabda: "Duduklah sebentar, semoga Allah akan memberi kamu rizki". Kemudian datanglah orang kedua dan ketiga dengan maksud yang sama. Tidak lama kemudian datanglah orang keempat dengan maksud yang berbeda. Orang yang datang belakangan ini justru akan menitipkan uang 4 (empat) auqiyah seraya berkata kepada Nabi SAW: "Wahai Rasulullah, saya sowan ke sini kecuali untuk bersilaturahmi juga ingin menitipkan uang 4 (empat) auqiyah untuk disedekahkan kepada mereka yang berhak. Mendengar ucapan tadi dan masing-masing diberikan satu auqiyah. Masih ada satu auqiyah yang ditawarkan kepada orang lain yang saat itu hadir, tetapi tidak seorangpun yang bersedia menerima uang itu. Kemudian pada malam harinya uang satu auqiyah itu diletakkan di bawah bantal tempat tidurnya dan semalaman beliau gelisah tidak dapat tidur. Kemudian beliau bangun dan melaksanakan shalat malam. Setelah selesai, maka "Aisyahpun berkata

“Wahai Rasulullah apakah engkau menderita sesuatu? Beliau menjawab “Tidak”, lalu ‘Aisyahpun berkata lagi “Apakah ada sesuatu yang datang dari Allah. Beliau menjawab “Tidak”. ‘Aisyahpun berkata lagi “Sesungguhnya malam ini engkau bertingkah laku tidak seperti biasanya”. Kemudian Rasulullah mengambil uang satu auqiyah itu dan berkata “Inilah yang membuat aku gelisah sampai tidak bisa tidur. Aku khawatir jangan-jangan terjadi sesuatu pada diriku sedang aku belum sempat memberikannya kepada mereka yang berhak”.

Pelaksanaan amanah dengan baik ini tidak saja dicontohkan oleh Rasulullah sendiri, tetapi para sahabatpun juga melaksanakan amanah dengan baik. Pada suatu hari Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menaksir hasil kurma di sana. Maka orang-orang Yahudi mengumpulkan perhiasan isteri-isteri mereka, lalu berkata kepada Abdullah “Ini untuk engkau dan berilah kami keringanan dan permudahlah dalam pemaksiran”. Abdullahpun berkata “Hai orang-orang Yahudi, demi Allah kamu semua adalah makhluk yang sangat kubenci, walaupun demikian kami tidak akan bertindak aniaya kepada kamu sekalian. Adapun barang-barang yang ditawarkan kepadaku itu adalah barang haram dan kami tidak akan suka makan barang suapan. Mendengar itu, maka orang-orang Yahudi itupun berkata “dengan sifat inilah langit dan bumi dapat berdiri tegak”.

Demi tegaknya sistem kenegaraan dan kemasyarakatan yang baik, perlu disadari bahwa pemegang jabatan itu sebenarnya memegang amanah yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan bukannya merupakan kesempatan. Betapa beratnya suatu jabatan yang kadang tidak disadari resiko dan tanggung jawabnya.

Terdapat kisah yang dapat dijadikan suri teladan tentang orang yang diberi kepercayaan lalu dia melaksanakannya dengan sebaik-

baiknya meskipun itu berakibat tidak menyenangkan bagi dirinya. Pada suatu hari, seorang Arab dari dusun dijatuhi hukuman mati karena dinyatakan bersalah dan kesalahan itu dapat dibuktikan. Sebelum hari dan jam pelaksanaan hukuman mati itu tiba, ia minta ijin kepada hakim untuk pulang sebentar akan pamitan lebih dulu kepada isteri dan anak-anaknya dan ia berjanji akan kembali sebelum matahari terbenam hari itu untuk menerima hukuman mati. Maka sang hakimpun tersenyum sinis mendengar permohonan ijin itu, masa ada orang yang akan dihukum mati dapat dipercaya untuk lepas dari tahanan gumannya dalam hati. Sejenak kemudian majulah seorang Arab lain dengan mengatakan “Saya jamin orang Badui itu akan tetap menepati janji. Kalau dia tidak kembali, maka sayalah yang menjadi gantinya untuk menerima hukuman mati itu”. Mendengar perkataan itu sang hakimpun berpikir sejenak dan akhirnya memutuskan untuk menerima jaminan itu dan orang Badui itupun diijinkan pulang sejenak.

Waktu berjalan terus dari jam ke jam dan dari menit ke menit sampai hitungan detik, maka menjelang matahari terbenam orang Badui itupun belum tiba. Maka orang-orang yang menunggu itu mulai was-was, jangan-jangan orang Badui itu betul-betul tidak datang dan penjamin itulah yang akan menjadi kurban hukuman mati. Dalam kondisi kepanikan ini, tiba-tiba terlihatlah seseorang yang lari cepat sekali dan nampak terengah-engah karena lari dari jauh. Nyatalah bahwa yang lari itu adalah seorang Badui yang ditunggu-tunggu untuk menerima pelaksanaan hukuman mati itu. Menyaksikan keadaan tersebut sang hakimpun berkata “Saya tidak berani mengorbankan orang lain untuk kelepasan dirinya”.

Jabatan bukan sekedar gengsi, martabat, dan materi akan tetapi merupakan tanggung jawab dan amanah yang harus dipikul dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Menyia-nyikan amanah berarti alamat tidak kuat menduduki

jabatan tertentu, dan melaksanakan amanah berarti mampu bertanggung jawab dan merupakan prestasi tersendiri.

Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat merupakan kehormatan dan sewaktu-waktu akan diminta kembali. Oleh karena itu, pasca jabatan itulah sebenarnya dapat diukur sejauh mana pemimpin/pejabat itu dapat dipercaya atau tidaknya. Rasulullah SAW menyatakan:

“Tiada habisnya (berdiri) kedua telapak kaki seorang hamba (kelak) di hari kiamat sehingga selesai ia ditanya tentang pemanfaatan umurnya untuk apa selama itu, ilmu yang dimilikinya itu digunakan untuk apa saja, hartanya itu diperoleh dari mana dan bagaimana cara memperolehnya serta bagaimana penggunaannya, dan sejauh mana pemanfaatan tenaga (jasmaninya) selama hidup di dunia” (HR. Turmudzi)

Drs. Lasa Hs. M.Si

DAPATKAN 7 EKOR KAMBING QURBAN
SELAMA 7 TAHUN HANYA DENGAN
MENABUNG

Rp. 2.000.000,00

SEGERA HUBUNGI :

BMT ARTHAMANA

Badan Hukum : No. 17/BH/DK/XI/1998

Jl. Monjali No. 12 Telp. (0274) 624925

Juga Melayani Tabungan :

- Walimah
 - Haji
 - Idul Fitri
 - Pendidikan
 - Kesehatan
 - Aqiqoh
 - Umum
 - Instansi
- ♦ KAMBING STANDAR QURBAN SESUAI SYARI'AH
 - ♦ DIANTAR SAMPAI ALAMAT
 - ♦ KESEMPATAN TERBATAS
 - ♦ JATUH TEMPO PENGAMBILAN TABUNGAN QURBAN SETELAH 7 TH.

Juga dapatkan informasi "AHAD NET INTERNATIONAL ISLAMIC BUSINESS NETWORK"